

IDENTIFIKASI FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASTURBASI



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh:

FIRDA DESKA ASNAWINDA

1431080051

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAM-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**IDENTIFIKASI FAKTOR- FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU MASTURBASI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh:

FIRDA DESKA ASNAWINDA

1431080051

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing I : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Pembimbing II : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2021 M**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASTURBASI

Oleh :

Firda Deska Asnawinda

Masa remaja merupakan masa dimana perubahan individu diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual), sehingga mampu memproduksi. Pada masa ini terjadi perubahan fisik, munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan ingin mencoba hal-hal baru. Dinamika seksualitas remaja yang telah mengalami kematangan seksual yang berimplikasi pada dorongan seksual yang kuat menyebabkan kematangan yang menuntut terpuaskan, melahirkan pola-pola perilaku seksual yang bervariasi, salah satunya masturbasi.

Masturbasi merupakan proses kegiatan memberikan stimuli seksual pada bagian tubuh tertentu guna mendapat rangsangan seksual. Faktor pendorong masturbasi adalah kurang menjaga pandangan, pikiran kotor, kurang kegiatan positif, kurang belajar, pengaruh media cetak dan elektronik dan pergaulan bebas.

Tujuan penelitian adalah mengungkap apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masturbasi pada remaja. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, jenis kelamin laki-laki, dengan usia 19-24 tahun, dan pernah melakukan masturbasi. Teknik sampling menggunakan *non probability sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan menggunakan skala perilaku masturbasi sebanyak 40 aitem, dengan nilai reliabilitas $\alpha=0,824$ dan angket perilaku masturbasi sebanyak 9 pertanyaan. Teknik analisis yang dibantu dengan menggunakan *SPSS for Windows 21.0*.

Hasil dari penelitian ini adalah seluruh subjek mengetahui dan pernah melakukan masturbasi, faktor-faktor yang menyebabkan subjek melakukan perilaku masturbasi adalah subjek merasa ingin-coba-coba dan ingin tahu tentang masturbasi (30,76%) ekspolarasi (35,38%), meningkatkan seksualitas (27,6%) adanya penyebaran informasi dan rangsangan dari media sosial (22,69%). Subjek melakukan kegiatan masturbasi sebanyak tiga kali dalam seminggu (23,07%).

Kata Kunci : Masturbasi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
—	A	جَدَلْ	ا Â	سَارَ أَي... Ai
^-^-^-	I	سَدَلْ	ي Î	قَيْلَ أُ... Au
و	U	ذَكِرَ	و Û	يَجُورَ

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu 'alaikum wr.wb

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Firda Deska Asnawina

NPM : 1431080051

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masturbasi” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Bandar Lampung, Juni 2021

Yang menyatakan,

Firda Deska Asnawinda
1431080051



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Indro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : **Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masturbasi**
Nama : **Firda Deska Asnawinda**
NPM : **1431080051**
Prigram Studi : **Psikologi Islam**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

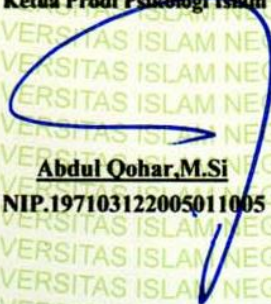
Pembimbing II


Drs. M. Nursalim Malay, M. Si
NIP. 1963010119990310001


Faisal Adnan Reza, M. Psi
NIP. 197208132005011005

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam


Abdul Qohar, M. Si
NIP. 197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Identifikasi faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masturbasi**, disusun oleh **Firda Deska A. NPM : 1431080051**.
Program studi : Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal : Rabu tanggal 25 Agustus 2021.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Abd. Qohar, M.Si**

Sekretaris : **Annisa Fitriani, S.Psi., MA**

Penguji utama : **Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Si., Psikolog**

Penguji pendamping I : **Drs. M. Nursalim Malay, M. Si**

Penguji pendamping II : **Faisal Adnan Reza, S. Psi., M.Psi., Psikolog**

DEKAN

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. H. Aif Anshori, M.Ag

Nip. 196003131989031004

MOTTO

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

*“yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah
suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga
kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. sungguh,
Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.*

(Al- Anfal ayat : 53).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada ALLAH SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah SAW. Segala syukur kuucapkan kepada-Mu ya Rabb, karena suah menghairkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk :

1. Untuk kedua orang tua saya Bapak Asnawi dan mamah Sa'adah serta kang cik Sarifah Khairina dan seluruh keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang dan cinta kasih yang tulus, teguh mendukung serta menyokong saya untuk menggapai cita-cita, serta sabar dan tabah menghadapi perilaku saya yang kadang kurang menyenangkan.
2. Untuk kedua adik saya tercinta Deva Faradina Asnawinda dan Anggara Anugerah Passai serta ponakan saya Alwin Akbar, sepupu saya Andi Hamzah dan seluruh jajaran keponakan dan persepupuan yang telah menambah semangat saya menggapai cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Firda Deska Asnawinda, dilahirkan didesa Sukaraja, Kecamatan Palas, Lampung Selatan pada tanggal 29 Desember 1996. Putri sulung dari pasangan bapak Asnawi dan Ibu Sa'adah serta kakak pertama dari kedua adik-adiknya Deva Faradina Asnawinda dan Anggara Anugerah Passai. Firda Deska Asnawinda telah berhasil menyelesaikan studinya di :

1. TK Aisiyah BustanulAthfal 2002
2. MIN Model Kalianda 2008
3. MTs N Palas 2010
4. MAN Kalianda 2014

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswi jurusan Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Lampung. Selama perjalanan masa studinya Firda Deska Asnawinda telah menggapai berbagai prestasi, diantaranya :

1. Harapan 1 putri duta genre 2015
2. Narasumber seminar kewirausahaan dan talkshowinspirasi 2017
3. Owner "Firda collection" yang menjadi salah satu sponsor seminar kewirausahaan dan talkshow 2017 dan Pemilihan putri hijab Lam-Sel 2018
4. Penulis terbaik dalam Event lomba fiksi mini tingkat nasional "Peribahasa bercerita" 2021, dll.
5. Penulis terbaik dalam Event lomba cipta cerpen tingkat nasional tema "anak yatim" 2021
6. Pengelola Rumah Tahfidz Al-Firdaus 2021
7. Pendiri dan ketua Sanggar Seganti setungguan 2021
8. Pendiri dan ketua Haza Group Management, 2021.dll.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohanirohim

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamadulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Alla SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu Pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moral maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H.M Aff Ansori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Ps, MA selaku Sekretaris Prodi Psikolog Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
4. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasi yang luar biasa untuk peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuuddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah

mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

6. Untuk seluruh para pendidik dan staff akademik TK BD. Makmur Dipasena, TK Aisiyah Bustanul Athfal Sukabakti Lam-Sel, SD N 2 Sukaraja, MI Dipasena Makmur, MIN Model Kalianda, Pon-Tren Ushuluddin, MTs N Palas, MAN Kalianda dan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga saya mampu untuk sampai dititik ini.
7. Untuk seluruh sahabat saya Rosmaini, Nova Elma Arifah, M. Arif Rahman Hakim, Khalik Muzakki dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih telah menemani perjuangan hidup ini
8. Untuk barisan para mantan Jupri Usnanto, Jumingan, Rahmat Pratama, Marzuki Dwi Saputra, dan mantan-mantan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu baik yang pernah menyakiti dan pernah tersakiti, terimakasih atas kehadiran kalian yang sempat mewarnai hidup ini dan menjadi motivasi agar saya selalu bangkit dari keterpurukan.
9. Untuk seluruh Alumni TK BD. Makmur Dipasena (Gerry, dkk), TK Aisiyah Bustanul Athfal Sukabakti (Gilang, dkk), SD N 2 Sukaraja (Putri, dkk), MI Dipasena Makmur (Citra Agistara, dkk), MIN Model Kalianda (M. Fakhri Alkahfi, dkk), Pon-Tren Ushuluddin (Fayumi, dkk), MTs N Palas (Herdiawan, dkk), MAN Kalianda (Nur Azizah, dkk), UIN Raden Intan Lampung (Yulianto, dkk) terimakasih sudah menemani perjalanan hidup ini
10. Seluruh teman seperjuangan di organisasi OSIS MAN Kalianda, Pramuka ambalan MAN Kalianda, Rohis MAN Kalianda, HIPELS (Himpunan Pelajar Lam-Sel), Pramuka Saka Bhayangkara Lam-Sel, HIMAPSI (Himpunan Mahasiswa Psikologi), KOPMA (Koperasi Mahasiswa) UIN RIL, Tapak Suci unit latihan UIN RIL dan organisasi lainnya yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa.
11. Untuk teman-teman KKN kelompok 277 UIN RIL serta seluruh masyarakat kecamatan Adiluwih, Pringsewu yang telah memberikan pengalaman yang berharga.

12. Untuk semua pihak yang pernah hadir mewarnai hidup serta semua pihak yang telah mendukung dan turut berperan dalam proses penyelesaian studi saya yang mana tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap kepada ALAH SWT semoga apa yang telah mereka berika dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadi phala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari ALLAH SWT, Amin.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, Juni 2021

Firda Deska Asnawinda
1431080051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
PENYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian penelitian Terhadapulu Yang Relevan	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Masturbasi	19
1. Pengertian Masturbasi.....	19
2. Aspek-aspek Masturbasi	22
3. Jenis Masturbasi.....	22
4. Alasan Umum Masturbasi.....	23
5. Karakteristik Masturbasi	25
6. Pola Respon Seksual Masturbasi.....	29
7. Tahapan Masturbasi	30
8. Faktor Pendorong Masturbasi	31
9. Dampak Masturbasi	34
10. Hukum Masturbasi.....	39
B. Kerangka Berpikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel	45
B. Definisi Operasional	45
1. Masturbasi	45
C. Subjek Penelitian	45
1. Populasi	45
2. Sampel	46
3. Teknik sampling	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Skala Perilaku Masturbasi	48
2. Angket Perilaku Masturbasi	48
E. Uji Validitas dan Relibilitas	49
1. Validitas	49
2. Reliabilitas	50
F. Teknik Analisis Data	50

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian	51
1. Orientasi Kancan	51
2. Persiapan Penelitian	53
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	54
B. Pelaksanaan Penelitian	55
1. Penentuan Subjek Penelitian	55
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	53
3. Skoring	56
C. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	57
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	58
D. Pembahasan	61

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

Tabel. 1. Blue Printt Skala Masturbasi	34
Tabel. 2. Distribusi aitem Gugur dan valid Skala Periku Masturbasi	39
Tabel. 3. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	40
Tabel. 4. Kategorisasi Perilaku Masturbasi	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan Variabel dengan Faktor-Faktor	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Skala Penelitian.....	66
Lampiran 2. Distribusi Data	70
Lampiran 3. Tabulasi Data penelitian.....	76
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	79
Lampiran 5. Angket Penelitian	83
Lampiran 6. Diagram Persentase.....	87
Lampiran 7. Surat Perizinan Penelitian	93
Lampiran 8. Kartu Konsultasi	94
Lampiran 9. Turnitin	98
Lampiran 10. Dokumentasi	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan ketentuan yang terjadi bahwa tiap manusia akan selalu melalui tahap perkembangan selama ia hidup di dunia. Banyak aspek yang dapat mempengaruhi terwujudnya suatu perkembangan, diantara aspek-aspek tersebut ialah aspek fisik, aspek sosial, aspek kognitif, dan aspek emosional. Pada manusia akan memiliki tahap perkembangan dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa akhir, dan setelah seseorang mengalami fase kanak-kanak maka fase selanjutnya ialah masa remaja.

Fase remaja merupakan jenjang kehidupan yang akan mengalami banyak kejadian-kejadian hidup yang kompleks dimana banyak perubahan secara drastis yang dapat terjadi dalam individu. Akan banyak perubahan yang akan dialami oleh remaja terkait dengan tugas-tugas kehidupan yang semakin kompleks. Penyebab terjadinya karna aspek kognitif, aspek fisik, aspek emosional, dan aspek sosial. Dari berbagai perubahan yang terjadi akan sangat mempengaruhi setiap kehidupan yang terjadi sehingga remaja kerap bingung dalam menetapkan pengambilan keputusan yang berimbas pada identitas diri mereka. Usia remaja yang semakin bertambah, sehingga akan bertambah pula berbagai macam pilihan dan tahapan dalam mengambil keputusan pada fase remaja, dan proses-proses tersebut yang kemudian akan membentuk identitas diri remaja.

Ketika sudah menginjak usia remaja maka seorang remaja sudah seharusnya mulai melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usia yang sedang dialami saat ini. Dari banyaknya tugas yang dialami oleh remaja tetap harus diseimbangi dengan terpenuhinya

kebutuhan psikis dan fisik remaja agar tidak terjadi kesenjangan yang timpang pada fase tersebut. masa remaja akan diawali dengan tahap perkembangan organ-organ fisik secara matang (seksual) sehingga pada tahapan tersebut umumnya remaja sudah dapat melakukan reproduksi sesuai dengan keadaan manusia pada umumnya. Pada masa remaja akan terjadi pergejolakan tahapan kehidupan yang kompleks (Desmita, 2005). Menurut Hurlock (1994) secara bahasa remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh sebagai pencapaian suatu kematangan, baik dalam hal emosional, mental, fisik serta sosial. Dimasa remaja inilah akan terjadi perkembangan yang pesat baik dalam hal fisik maupun psikis.

Menurut Hurlock (1994), dimasa remaja banyak perubahan yang akan terjadi, dan itu terjadi pada perubahan fisik maupun psikologis, dan hal tersebut akan beriringan dengan berbagai macam tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja. Dimasa ini juga fisik yang berubah akan ditandai dengan perubahan seks primer dan seks sekunder, serta akan pula terjadi perubahan emosi yang menjadi lebih sensitif serta memiliki keinginan untuk dapat mencoba hal-hal baru. Menurut Sarwono (2006), berbagai perubahan fisik adalah karakteristik secara primer yang terjadi pada tubuh seorang remaja, dan dengan adanya perubahan tersebut memiliki imbas terhadap perubahan psikologis. Diawali dengan perubahan fisik dimasa remaja kemudian akan membentuk sebuah perubahan kompleks yang akan terjadi. Dengan adanya perubahan ini sehingga akan meningkatkan kematangan berbagai organ seks ditubuh remaja sehingga kemampuan untuk bereproduksi akan berkembang secara cepat.

Menurut Wliis (2008), yang kemukakan oleh Wliis yakni disebuah kehidupan masa remaja bukanlah suatu masa yang bersifat

menetap melainkan sebagai masa peralihan disuatu kehidupan. Selain dengan ditandai banyaknya perubahan yang memunculkan permasalahan kompleks pada masa remaja juga merupakan masa yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, contohnya perilaku kriminal, kejahatan seksual, dan narkoba. Dari sekian banyak perubahan yang terjadi dimasa remaja hal yang paling menonjol adalah perubahan peningkatan seorang remaja dalam rasa ingin tau, minat serta motivasi seksual yang relatif tinggi. Hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan perubahan seksual pada remaja, dihadapkan dengan kaitan yang erat diawali dengan adanya perubahan fisik sehingga kematangan seksual secara alami ikut berkembang sehingga akan berdampak pada dorongan untuk melakukan seksualitas secara mendalam, lalu hal tersebut membuat remaja menjadi sulit untuk mengendalikan emosionalnya yang relatif sulit untuk dikendalikan (Yusuf, 2002).

Lebih dalam lagi kemudian emosional yang sulit untuk dikendalikan tersebut membuat remaja ingin dapat memuaskan pola berfikirnya tersebut, sehingga akan timbul berbagai macam pola perilaku seksual yang beraneka macam, yang salah satunya ialah masturbasi. Tidak sedikit remaja yang meyakini bahwa masturbasi adalah salah satu bentuk pemuasan seksual akibat dari ketidakstabilan emosi serta untuk meringankan tekanan-tekanan hidup yang terjadi di dalam hidupnya sehingga masturbasi bisa menjadikan remaja merasa lebih senang kemudian menikmatinya, akan tetapi setelah remaja melakukan masturbasi ia akan menjadi merasa bersalah, tidak memiliki kepercayaan diri yang baik, bahkan menjadi minim dalam mendisplinkan diri (Fisher, 2009).

Masturbasi memiliki arti sebagai perilaku, memberikan sentuhan atau menggesek-gesekan kemaluan dengan berbagai macam benda sehingga akan mendapatkan rangsangan seksual yang kemudian akan terasa nikmat ketika sudah mencapai klimaks. Masturbasi umumnya hanya dilakukan pada organ organ tubuh yang sensitif, dan sensitif tersebut akan berbeda-beda rasanya disetiap orang, dan organ tersebut biasanya ada pada bagian paha, payudara, bahkan alat kelamin (Fisher,1994). Berikutnya Chaplin (2005), mengemukakan masturbasi merupakan suatu induksi yang berimbas pada terjadinya penegangan alat kelamin ketika sudah mencapai orgasme dan rangsangan tersebut dapat dilakukan dengan cara sentuhan tangan ataupun rangsangan secara teknis.

Pada kenyataannya banyak sekali remaja yang mulai melakukan masturbasi sehingga terjadi peningkatan pelaku masturbasi (Ridha, 2005). Selain remaja-remaja awal yang melakukan masturbasi nyatanya pada remaja akhir seperti mahasiswa pun melakukan hal tersebut. Pernyataan tersebut dapat dipastikan karna sudah melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah sebulan penuh di bulan September 2002, yakni sebanyak 1000 mahasiswa serta mahasiswi disalah satu PTN dan PTS di Semarang ikut serta dalam penelitian tersebut, kemudian didapatkan hasil bahwa 502 mahasiswa yang ikut serta dalam penelitian menyalurkan keinginan memanjakan seksualitasnya dengan cara masturbasi, lalu sebanyak 97 orang mahasiswa bahkan sudah melakukan penyaluran seksualitas dengan langsung melakukan hubungan suami istri atau *intercourse* dari kasus tersebut sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan dengan basis coba-coba. Sangat terlihat

bahwa fenomena masturbasi adalah fenomena yang sudah banyak ada dikalangan remaja saat ini (Malahayati, 2009).

Dari hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan (Pultikes) Universitas Indonesia yang bekerja sama dengan Sebtra Kawula Muda (Skala) PKBI Lampung dan *World Population Foundation* (WPF) Indonesia didapati bahwa 634 responden remaja di Bandar Lampung, sebesar 13,1% pernah melakukan *petting* , 6,5% sudah pernah berhubungan seks melalui oral, sebanyak 4,6% sudah melakukan seks vaginal, 3,5% pernah masturbasi dan 1,1% pernah berhubungan seks anal (Susanto, 2013). Dari berbagai penelitian baik itu remaja putri maupun remaja putra memberikan pernyataan bahwa mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual. Selain banyaknya remaja yang sudah melakukan hubungan seksual ternyata pada kasus aborsi di Indonesia memiliki kasus aborsi yang cukup tinggi yakni sebesar 2,3 juta kasus aborsi dan sebanyak 20% diantaranya dilakukan oleh usia remaja (BKKBN, 2009). Dilakukannya survei di 4 kota yakni Bandung, Jakarta, Surabaya, serta Lampung dengan jumlah responden sebanyak 450 dengan rentang usia 15-24 tahun tercatat bahwa sebanyak 65% responden dapat mengetahui tentang hubungan seksual dari teman sebaya, lalu 35% lainnya mengemukakan bahwa ia mendapat pengetahuan dengan cara menonton film porno (Susanto,2013).

Berbagai macam sebab masturbasi pun kemudian dikemukakan. Satu diantaranya yakni sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sitanggang (2012), ia menyatakan bahwa masturbasi sangat banyak terjadi dikalangan remaja didasari oleh berbagai macam alasan yakni masturbasi merupakan sebuah penyaluran yang dianggap mampu mengaplikasikan gairah remaja sehingga dapat melepaskan dorongan

untuk melakukan hubungan seksual dan hal tersebut diupayakan dapat mencapai pada titik gairah remaja, selain untuk mencapai gairah masturbasi juga dilakukan untuk dapat memberikan hiburan dikalangan remaja, selain itu masturbasi juga dapat memberikan pengalihan stres yang dialami oleh remaja.

Peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terlebih dahulu melakukan wawancara kepada beberapa subjek salah satu subjek dengan inisial AS yang merupakan seorang pelajar ia mengatakan bahwa dengan melakukan masturbasi ia sudah dapat melampiaskan rasa keinginannya dalam melakukan seksual namun dengan cara yang paling mudah, aman dan bisa dipelajari dimana saja. Sedangkan dari subjek lain yakni inisial DR yang sudah memiliki kedudukan sebagai mahasiswa ia mengatakan bahwa masturbasi adalah penyaluran seksual yang paling murah, aman, serta simpel untuk dilakukan. Jika kemudian dibandingkan dengan meminta jasa wanita malam, yang terkadang belum tentu mau dan sesuai di kantong maka menurut subjek melakukan masturbasi adalah hal yang paling praktis dan menjadi solusi dikala bosan.

Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan terjadinya masturbasi, yang kemudian penyebab-penyebab tersebut didukung oleh faktor-faktor lain baik dalam hal internal maupun eksternal kemudian berbagai macam faktor itulah yang membuat subjek tidak sungkan untuk melakukan masturbasi, dari faktor dengan dalih kebutuhan itulah yang membuat individu merasa bahwa masturbasi adalah kegiatan yang positif dan bisa dijadikan sebagai gaya hidup.

Yang menjadi faktor penyebab terjadinya peningkatan seksualitas dikalangan remaja adalah sangat mudahnya seorang remaja untuk dapat mengakses informasi seksual di internet serta lingkungan sebaya,

akan tetapi sangat disayangkan karna bukan fakta seksual yang positif yang didapat sehingga membuat individu tidak dapat berperilaku bijak dalam menangani keinginan seksual (Reinisch, 2005). Banyak sekali informasi seksual yang ada di internet akan tetapi kebanyakan informasi yang diakses remaja adalah informasi yang salah, dan kerap kali hanya untuk menggiring opini dengan kesan berita yang setengah-setengah, dan fenomena ini akan sangat berdampak pada remaja yang hanya senang dalam hal coba-coba dan ingin yang mudah-mudah saja.

Sama hal nya dengan seminar nasional yang diselenggarakan di Jakarta mengenai kesehatan reproduksi di Indonesia pada seminar itu mengungkapkan pada kegiatan tersebut dinyatakan bahwa pernah terjadi pada seorang remaja putri kelas 2 SMA ia ditemukan dalam keadaan sakit rahim, dan setelah ditelusuri oleh pihak medis ternyata terdapat tutup botol di dalam mulut rahim remaja tersebut hal itu terjadi karna kecerobohan remaja pada saat melakukan masturbasi (Pratiwi, 2009).

Suatu hal yang paling sangat disayangkan adalah keinginan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan seksual dikalangan remaja sudah sangat tinggi, berbagai macam hal untuk merujuk pada seksualitas sangat mudah ditemui dimanapun, dan buruknya kebutuhan dan rasa ingin tau tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik yang dibaca oleh para remaja sehingga informasi yang didapat adalah informasi yang salah. Dengan begitu bagi setiap media manapun sudah seharusnya memberikan fasilitas informasi untuk lebih mengarahkan informasi seksual secara tepat dan penyampaian yang baik agar remaja dapat dengan bijak dalam menanggapi hal tersebut. Sangat disayangkan bila di lingkungan kita untuk membahas mengenai seks edukasi merupakan sesuatu hal yang janggal untuk

dibahas, padahal pada kenyataannya pergaulan remaja di luar sana sudah lebih parah dari luar dugaan sehingga terkesan menutup-nutupi lalu remaja menjadi salah jalan dalam mencari informasi (Rihda, 2005). Padahal dengan remaja mencari informasi sendiri itu akan lebih berbahaya karna bisa saja remaja setelah mencari informasi yang salah lalu malah menjadi melakukan perbuatan yang salah juga dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan (Supriyanto & Afra, 2011).

Dilain sisi agama pun telah mengkaji mengenai masturbasi secara dinamis, selain itu sebagian besar para ulama juga mengharamkan perilaku masturbasi, sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Imam Syafi'I, Ibn Taimiyah dan lain-lain (Ngadiyo, 2010). Perilaku masturbasi dikatakan banyak mendatangkan kemudorotan serta keburukan bagi umat manusia dan masturbasi juga mendekati perbuatan zina. Sudah sangat jelas bahwa hal tersebut sangat bertentangan dengan norma dan ajaran agama islam, karna sudah kita ketahui bahwa agama islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan agar manusia dapat menjaga kemaluannya serta dapat menghindari perilaku-perilaku yang tidak ada manfaatnya, dan penjelasan tersebut dikuatkan pula dengan Al-qur'an surah Al-Mu'minin ayat 5-7.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مُلْتَمِسِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya : dan orang-orang yang memelihara kemaluannya (5) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela (6) tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7).

Menjadi sesuatu yang menarik ketika kebenarannya di dalam agama islam sudah ditata sebagaimana seharusnya, akan tetapi di beberap hal terdapat kondisi yang ternyata membuat ulama-ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut. Akan tetapi dengan tidak memperdulikan hal tersebut, remaja yang merasa sudah siap secara fisik dihadapkan dengan lingkungan yang banyak mengandung konten-konten dewasa sehingga perilaku masturbasi menjadi hal yang mudah untuk dilakukan dikalangan remaja. Dikalangan remaja tidak jarang antara kawan sebaya saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga perilaku masturbasi menjadi fenomena yang dilakukan secara sering namun dilakukan dengan cara diam-diam padahal ketika mereka melakukannya mereka tidak paham betul mengenai keburukan yang mereka lakukan, karna yang ada dipikiran mereka hanyalah bagaimana cara terbaik dan terpraktis dalam memenuhi kebutuhan seksual, dengan tanpa pertimbangan bahwa yang mereka lakukan akan menghasilkan dosa dikemudian hari (Kartono, 2009).

Dengan semakin banyaknya fenomena masturbasi maka dari itu sudah seharusnya kita sebagai umat muslim dapat menanggapi hal tersebut dengan bijak. Hal ini sangat erat hubungannya dengan psikologis, yakni pertumbuhan dan pergerakan perilaku manusia yang diawali dengan rasa sadar namun ketika sudah melakukannya akan timbul perasaan takut, menyesal dan merasa bersalah. Akan akan tetapi dorongan tersebut tetap ada untuk dapat melakukannya, walau dengan perasaan cemas dan merasa was-was. Kartono (2009), mengemukakan bahwa akan menjadi perasaan yang sangat wajar jika seseorang seusai melakukan masturbasi menjadi merasa bersalah. Dalam segi perkembangan fisik memang remaja dimatangkan oleh

kematangan organ seksualnya, sehingga muncullah kematangan seksual serta keinginan-keinginan seks yang sangat menggebu-gebu agar dapat melakukan perilaku seks yang sesungguhnya. Namun disisi lain, individu pun sadar bahwa ia telah melanggar norma sosial dan norma agama akan tetapi nuraninya lah yang mendorong individu untuk melakukan masturbasi. Berkelanjutan dengan proses berfikir yang panjang dan tidak sejalan membuat individu merasa kebingungan, merasa cemas, bahkan hingga merasa hilang arah kemudian hal tersebut di alihkan lagi dengan melakukan masturbasi, sekalipun ketika melakukan masturbasi ia akan merasa bersalah dan berbuat dosa.

Sarwono (2010), mengemukakan bahwasanya sebanyak 61,2% remaja putri di Amerika sudah melakukan aktivitas masturbasi, dan pada remaja putra sudah sebesar 81,1% remaja putra melakukan masturbasi, sedangkan pada remaja yang ada di Indonesia pada remaja putra diketahui sebanyak 58% sudah pernah melakukan masturbasi, dan pada remaja putrinya sebanyak 15% sudah melakukan masturbasi, selain itu di Indonesia sebanyak 92% pada remaja putra diketahui sudah paham mengenai cara-cara melakukan masturbasi dan pada remaja putri diketahui sudah 56% mengetahui bagaimana cara melakukan masturbasi. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Benu (2009), ia menyatakan bahwa sebesar 68% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seks, sedangkan pada fenomena lain yakni sebanyak 87% remaja sudah pernah menonton film porno (*Blue film*). Menurut Prawita (2008), yang menjadi faktor paling besar remaja bisa melakukan hubungan seksual yakni dengan dilatar belakangi remaja saat ini senang membaca buku-buku porno serta banyaknya mengakses film-film porno.

Dari berbagai penjelasan di atas sudah seharusnya seorang remaja mendapat informasi yang tepat dan benar mengenai kesehatan reproduksi, supaya dengan begitu remaja dapat memperoleh informasi yang benar pada tahap-tahap perkembangan reproduksi remaja menuju dewasa dengan begitu maka diharap seorang remaja dapat berperilaku bijak, sopan, dan sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat yang berkaitan dengan alat reproduksi. Selain untuk menjaga norma dimasyarakat dengan remaja mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi maka remaja dapat berperilaku baik dalam bertindak sebagai bentuk pencegahan dini dalam memilih sistem informasi, tahapan perkembangan, serta informasi mengenai berbagai macam fungsi reproduksi (KPPKB, 2012).

Menurut Moeliono (2004), seorang remaja berperilaku akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal yakni dalam hal bersikap, dalam hal kepribadian, hingga dalam hal pengetahuan yang dimiliki oleh seorang remaja, selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja yakni bagaimana lingkungan remaja tersebut membentuk pola pikirnya. Laksmiwati (1999), mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku seksual seorang remaja hal tersebut terjadi karna faktor sosial serta faktor lingkungan yang ada pada lingkungan sekitar remaja. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri remaja ialah kurangnya pengetahuan didalam diri remaja tersebut serta adanya sikap permisif atau serba boleh yang berkaitan dengan seksualitas, dan pada faktor eksternal hal yang paling mempengaruhi seksualitas remaja adalah keluarga, media masa, dan teman sebaya (Safriani, 2002).

Adanya faktor yang terjadi pada perilaku seksual remaja didukung oleh teori perubahan perilaku yang dikatakan oleh Bandura (1977), yakni *Social Learning Thoery* (SLT). Pada teori ini lebih memfokuskan pada pembelajaran pada lingkungan atau faktor eksternal dengan melakukan observasi, dimana *Pearson* (*kognitif, Characteristic, Personality, Self Regulation*), *Environment* (*Stimuli*; sosial dan fisik) dan *Behavior* (*Natrure, Freqeuncy, Intensity*) semua faktor itu memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan pembentukan perilaku saling berhubungan dalam pembentukan perilaku seseorang.

Dari hasil uraian penjelasan di atas, dari hal tersebut maka disimpulkan adanya berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya masturbasi pada remaja, dikarenakan hal tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi masturbasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masturbasi pada mahasiswa.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap apa saja yang menjadi faktor masturbasi pada remaja.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diperlukan untuk memberikan manfaat dan layak melalui tulisan ini.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam kajian psikologi, yaitu dalam bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai masturbasi dan membentuk pribadi yang matang dalam menghadapi pergaulan bebas di lingkungan luar serta sebagai tambahan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran bagi para orang tua dalam menyikapi pergaulan remaja khususnya mengenai masalah masturbasi.

E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar dapat mendukung berbagai penjelasan serta pembahasan diatas, maka peneliti mengusahakan untuk mencari berbagai literatur dari penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Serta untuk menghindari adanya plagiat dalam penelitian, maka memenuhi kode etik penulisan penelitian ilmiah akan sangat dibutuhkan eksplorasi terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini memiliki tujuan untuk dapat menegaskan penelitian, serta sebagai bagian dari pendukung teori guna menetapkan pola pikir dalam menyusun penelitian ini.

Dari hasil pencarian terhadap berbagai penelitian lampau, peneliti mendapatkan beberapa penelitian lampau yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun memiliki keterkaitan dalam membahas, namun pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian

sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang didapatkan dari hasil pencarian peneliti :

1. Kajian penelitian yang dilaksanakan oleh Lutfi (2016), yang berjudul “Dinamika Psikologi Masturbasi”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah metode penelitian. Dalam penelitian terdahulu metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan skala dan angket.
2. Kajian penelitian yang dilaksanakan oleh Ema (2009), yang berjudul “ Onani/Masturbasi dan Upaya Penanggulangannya Menurut Kartini Kartono. Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah terdapat pada metode penelitian dan subjek. Pada penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologis sosial budaya.
3. Kajian penelitian yang dilaksanakan oleh Ghiffari (2015), yang berjudul “Pengaruh Intensitas Masturbasi Terhadap *Negative Self-Concept* pada Remaja Laki-Laki. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terdapat pada variabel, metode pengambilan data. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *negative self-concept*, menggunakan regresi linier sederhana.
4. Kajian penelitian yang dilakukan oleh Nawal (2010), yang berjudul “Analisis Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja”. Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah terdapat pada subjek yaitu hanya terdapat tiga subjek penelitian.

5. Kajian penelitian yang dilakukan oleh Rhajiv (2021), yang berjudul “Pemetaan Faktor Determinan Perilaku Masturbasi Berlebihan Pada Individu Dewasa Awal”. Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah terdapat di tujuan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah uji regresi linier berganda dan uji *independent sampel t-test*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masturbasi

1. Pengertian Masturbasi

Masturbasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, *masturbare* merupakan suatu gabungan antara dua kata bahasa latin, yakni *manus* yang memiliki arti tangan dan *stuprare* yang memiliki arti penyalahgunaan. Dengan demikian masturbasi maka dengan sederhana secara istilah yakni “penyalahgunaan dengan tangan” (Sitanggang, 2012). Masturbasi pun seringkali dikatakan sebagai onani atau rancap, secara bahasa yakni mengeluarkan sperma atau air mani dengan cara menggunakan tangannya atau benda lain, secara tidak wajar. Sedangkan masturbasi yang berasal dari bahasa latin yakni memiliki arti mengotori diri dengan tangannya sendiri (Poerdawrmainta, 1983).

Dalam bahasa Arab, masturbasi erat kaitannya dengan lafadz *istima*. Dalam istilah etimologi, secara bahasa Arab yang lebih mendalam, masturbasi di istilahkan dengan *al-istimna'*, *al-istimta' bil kaff*, *nikah al-yad* sedangkan pada wanita disebut *al-ilthaf*. Perilaku masturbasi biasa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki suami ataupun pada seseorang yang tidak memiliki istri sehingga memiliki dorongan nafsu syahwat yang amat tinggi. Akan tetapi seringkali dipandang sebagai gangguan kejiwaan maka dari itu dipandang sebagai suatu kebiasaan yang mesti dirahasiakan (*al-a'adah al-sirriyyah*), hal tersebut memiliki tujuan supaya individu dapat mencapai puncak kenikmatan seksual yaitu orgasme pada kaum perempuan serta mengeluarkan mani yakni sperma pada kaum laki-laki (Asy-Syinqiti, 1988).

Selain istilah-istilah diatas masturbasi juga sering disebut sebagai “*zelfbelekking*” atau aktivitas menodakan diri yakni penyaluran perilaku untuk memenuhi keinginan melakukan seksual dengan upaya melakukan rangsangan menggunakan gerakan tangan serta alat-alat bantu lainnya yang diasumsikan dapat memunculkan rangsangan sehingga akan mencapai pada naluri puncak seks dengan tujuan orgasme (Rasyid, 2007). Inilah berbagai macam pandangan ilmuan mengenai masturbasi:

- a. Masturbasi merupakan sentuhan serta menggosok-gosokan alat kelamin terhadap benda guna mendapatkan rangsangan yang kemudian akan menghasilkan kenikmatan, yakni puncak dari klimaks. Masturbasi umumnya dilakukan dibagian tubuh yang rentan sensitif, dan setiap bagian sensitif individu akan berbeda-beda letak sensitifnya, dari organ-organ yang dapat merasakan sensitifitas yaitu seperti organ paha bagian dalam, puting payudara, serta alat kelamin (Fisher, 1994).
- b. Menurut Chaplin (2005), ia mengemukakan bahwa masturbasi merupakan suatu keadaan yang menghasilkan induksi sehingga menimbulkan penegangan pada area kelamin dan untuk dapat mencapai orgasme dapat menggunakan gerakan tangan ataupun objek lain yang mampu menghasilkannya.
- c. Boyke (2006), mengemukakan bahwa salah satu cara untuk dapat merangsang stimulasi organ intim adalah dengan melakukan masturbasi. Pada seorang pria, akan menjadi umum dilakukan dengan istilah onani yakni dengan menggesek-gesekan kemaluan serta mengusap kemaluan. Dan sama hal nya terjadi pada wanita yakni bisa melakukan masturbasi dengan menggunakan beberapa cara yakni menggosok serta mengusap kemaluannya selain itu

dapat juga melakukannya pada area-area klitoris, vagina, serta payudara.

- d. Kartono (2009), mendefinisikan bahwa ketika seseorang melakukan masturbasi pada dasarnya seseorang tersebut sedang melakukan manipulatif dengan melakukan penyalahgunaan organ seksual demi mencapai “orgasme” yang sebenarnya tidak benar-benar terpuaskan karna hanya manipulatif.
- e. Masturbasi merupakan proses untuk memenuhi serta memuaskan kebutuhan seksual yang dimiliki seseorang yang dilakukan dengan cara merangsang alat kelamin menggunakan tangan atau objek-objek yang mampu merangsang seksualitas (Tukan, 1993).
- f. Menurut Dianawati (2002), ia mendefinisikan bahwa masturbasi merupakan aktivitas memunculkan rangsangan pada alat kelamin, dan aktivitas itu dilakukan secara tunggal dengan banyak cara hal tersebut memiliki tujuan agar dapat mencapai orgasme. Sedangkan masturbasi sendiri dikenal dengan istilah onani.
- g. Onani atau masturbasi yakni memiliki tujuan utama sebagai aktivitas untuk memenuhi kepuasan naluri manusia. Contoh masturbasi ialah ketika seseorang menggesek-gesekkan kemaluannya dengan tangan hingga mencapai proses ejakulasi. Aktivitas ini lazim dilakukan pada kalangan pria dan umumnya dikalangan wanita hanya terjadi sebagian kecil saja, masturbasi sering terjadi saat manusia berada pada titik puncak naiknya nafsu birahi (Bukhori, 2005).
- h. Masturbasi merupakan upaya penyentuhan, menggesekkan, serta meraba organ-organ di tubuh yang dapat menghasilkan peka terhadap rangsang sehingga akan menghasilkan perasaan senang untuk bisa mendapatkan rasa puas, hal tersebut dapat dilakukan

dengan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat (BKKBN dalam Sarati, 2008).

Definisi masturbasi atau umum disebut juga dengan onani dan rancap, merupakan aktivitas untuk merangsang kebutuhan seksual yang dilakukan secara sengaja aktivitas tersebut dilakukan pada organ-organ yang sensitif yang diasumsikan dapat mencapai orgasme seseorang. Aktivitas perangsangan dapat dilakukan dengan menggunakan tangan saja ataupun objek saja akan tetapi dapat juga dilakukan dengan kombinasi antara keduanya (Astaqauliyah, 2008). Masturbasi merupakan salah satu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan seksual dan dapat dilakukan dengan cara merangsang organ-organ sensitif hingga dapat mencapai keluarnya sperma dari pria dan orgasme pada wanita (Ratna, 2001).

Masturbasi umumnya sering dilakukan oleh para remaja. Masturbasi merupakan aktivitas untuk merangsang seksualitas, dan aktivitas ini dapat juga dilakukan oleh wanita. Pada dasarnya aktivitas masturbasi memang bisa dilakukan oleh pria maupun wanita namun cara merangsangnya yang akan berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan fisik kelamin yang terjadi antara pria dan wanita. Akan tetapi kegiatan tersebut sama-sama memiliki fungsi yang sama yaitu mencapai kepuasan seksual (Gunawan dalam Astaqauliyah, 2008).

Rasa ingin untuk bisa melakukan masturbasi dapat timbul karena adanya berbagai rangsangan untuk meningkatkan libido agar dapat terpenuhinya seksualitas pada diri manusia. Faktanya pada seorang pria akan lebih terangsang ketika terjadi rangsangan secara visual, lain dengan seorang wanita akan merasa lebih terangsang dengan rabaan, walau dengan cara rangsangan yang berbeda namun kedua hal tersebut

sama-sama menghasilkan kepuasan seksual yang sama (Astaqauliyah, 2008).

Dorongan untuk dapat melakukan hubungan seksual merupakan salah satu hal yang menjadi masalah seorang remaja hingga bisa merasa tertekan. Akan tetapi ditengah kebutuhan tersebut remaja tidak mengimbangnya dengan mencari informasi mengenai reproduksi yang relevan, sehingga hal tersebut berakibat remaja menjadi ingin coba-coba dalam bertingkah laku. Diawali dengan merasa terdorong untuk mengetahui tentang masturbasi, hingga ahirnya menjadi coba-coba dan ahirnya remaja menjadi sering bereksperimen dan melakukan hal tersebut.

Pada umumnya seseorang yang melakukan masturbasi ia akan melakukannya dengan bersembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang lain. Masturbasi adalah tindakan menyentuh serta menggesek-gesekan kemaluan hingga seseorang tersebut merasakan kenikmatan. Aktivitas ini mungkin dapat menghasilkan puncak titik seksualitas namun bisa jadi juga tidak. Aktivitas masturbasi yakni tindakan seseorang dengan merangsang alat kelaminnya sendiri hingga ia dapat merasakan kepuasan dari tindakan tersebut. Masturbasi merupakan proses induksi untuk menghasilkan penegangan pada alat kelamin dengan tujuan untuk mencapai orgasme yang melalui rangsangan baik itu hanya menggunakan tangan ataupun menggunakan rangsangan mekanis.

Dari berbagai pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masturbasi merupakan suatu keadaan untuk manusia dapat memberikan kepuasan seksual. Secara mendalam pada masturbasi sendiri memiliki pengertian yang cukup luas, acapkali disebut dengan onani apabila hal tersebut dilakukan oleh seorang laki-laki dan akan

disebut dengan masturbasi bila kegiatan tersebut dilakukan oleh perempuan. Untuk seorang pria agar dapat melakukan masturbasi maka pria dapat melakukannya dengan cara menggesek-gesekan penisnya hingga dapat mencapai kepuasan seksual. Sedangkan pada seorang wanita, pada dasarnya masturbasi dilakukan dengan cara menggesek-gesekan alat kelamin serta mengusapnya dengan menggunakan tangan, dan lebih utamanya lagi biasa dilakukan di organ terdetail seperti klitoris, serta vagina.

2. Aspek- Aspek Masturbasi

Masturbasi memiliki berbagai aspek yang kemudian digolongkan melalui aspek perilaku seksual, sosial, psikologis, hingga moral Sarwono (2001), ia mengatakan bahwa terdapat 4 aspek yang melatarbelakangi terjadinya perilaku masturbasi yakni:

- a. Aspek frekuensi melakukan masturbasi
- b. Aspek fantasi
- c. Aspek sikap individu terhadap masturbasi
- d. Aspek pengetahuan individu mengenai masturbasi

Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa aspek-aspek yang melatarbelakangi perilaku masturbasi terdapat empat aspek, yaitu aspek frekuensi, aspek fantasi, aspek sikap individu dan aspek pengetahuan.

3. Jenis Masturbasi

Dengan sederhana Ahsin & Hafidz (2007) mengemukakan masturbasi bisa digolongkan dengan banyak jenis , yakni :

- a. Masturbasi yang dilakukan secara aktif, yakni perilaku masturbasi yang hanya menggunakan tangan sendiri atau

dengan yang menggunakan alat bantu, akan tetapi tanpa adanya bantuan dari orang lain.

- b. Masturbasi yang dilakukan secara pasif, yakni perilaku masturbasi yang dilakukannya dengan menggunakan tangan orang lain.

Selain jenis ada juga yang berdasarkan cara perlakuannya, Sitanggang (2012), ia mengelompokkan masturbasi menjadi tiga macam cara, yakni :

- a. Masturbasi mandiri (*auto masturbation*), adalah perilaku memberi stimulus genitas menggunakan tangan, jari-jari hingga menggosok-gosokannya pada objek-objek tertentu.
- b. Masturbasi secara bersama (*mutual masturbastion*) , yakni proses stimulus genital yang melakukannya dengan cara berkelompok, yang umumnya memiliki dasar perasaan yang menyatu, intensitas bertemu yang sering, serta adanya keinginan untuk merasa terpuaskan hasratnya secara bersama-sama.
- c. Masturbasi psikologis, yaitu proses untuk mencapai rangsang hanya dengan fantasi dengan melakukan rangsangan audiovisual.

4. Alasan Umum Masturbasi

Adapun menurut Sitanggang (2012), secara privasi banyak orang yang melakukan masturbasi yakni memiliki beberapa alasan :

- a. Rasa nikmat

Hal ini adalah alasan yang paling sering terjadi untuk seseorang yang akan melakukan aktivitas masturbasi, karna dapat kita ketahui bahwa sifat manusia adalah mencari kenikmatan selama

ia menjalani kehidupan. Rasa yang timbul dan sering terjadi ketika seseorang melakukan masturbasi ialah pada dasarnya ia merasa aneh, akan tetapi ada kenikmatan juga yang ia rasakan, yang awalnya terkesan perlahan hingga mampu mencapai klimaks.

b. Pelepasan dorongan seksual

Alasan ini umumnya dikatakan oleh remaja-remaja yang mulai memasuki usia pubertas, umumnya dilakukan oleh remaja laki-laki. Saat laki-laki sudah selesai melewati masa pubernya, tubuhnya secara tahapan perkembangan akan mulai menghasilkan sperma secara terus menerus dan umumnya tak henti baik itu pada siang hari maupun malam hari. Dengan begitu sperma yang dihasilkan secara terus menerus harus keluar dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sehingga dengan dalih tersebutlah laki-laki yang lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan dengan seorang perempuan, walaupun sebenarnya yang maha kuasa sudah memberi mimpi basah untuk para laki-laki agar tetap bisa mengeluarkan spermanya.

c. Dengan dalih masturbasi sebagai aktivitas menyalurkan gairah yang paling aman dibandingkan dengan berhubungan seks secara langsung. Dalih tersebut digunakan bagi individu-individu yang menghindari kehamilan yang bisa saja terjadi saat berhubungan seksual antara lawan jenis maka masturbasilah aktivitas seksual yang dianggap paling aman. Dengan melakukan masturbasi maka itu merupakan upaya untuk menghindari kehamilan serta penyakit kelamin yang mungkin saja bisa terjadi jika hal tersebut dilakukan pada lawan jenis.

d. Kompensasi yang mengurangi stres.

Masturbasi juga acapkali dijadikan sebagai reaksi seksual untuk mengurangi stres di dalam diri, sama halnya dengan pengalaman seorang gadis dengan inisial I, ia mengatakan bahwa ia menjadikan masturbasi sebagai bentuk untuk menghindari diri dari stres sehingga ketika ia sedang merasa stres maka ia akan melakukan masturbasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan alasan umum perilaku masturbasi adalah adanya rasa nikmat, pelepasan dorongan seksual, menyalurkan gairah yang paling aman, dan kompensasi yang mengurangi stres.

5. Karakteristik Masturbasi

Menurut Lichyati (2009), sebagian besar karakter orang dalam melakukan masturbasi akan memiliki perbedaan dan Lichyati membedakannya menjadi dua tahap kehidupan seseorang, yakni :

- a. Ketika seorang anak-anak ataupun seseorang yang sudah melewati tahap *adolescence* sudah melakukan aktivitas masturbasi maka dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut tidak normal. Hal tersebut dikatakan tidak normal karna diasumsikan sebagai bentuk kematangan seksual yang terlalu dini, ataupun terlalu lambat, maka dari itu hal tersebut dikatakan sebagai gangguan nuerotis yang dihasilkan dari perkembangan emosional seseorang.
- b. Ketika perilaku masturbasi dilakukan pada seseorang dengan rentang usia antara kanak-kanak dan *adolescene* maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku yang normal yang disebabkan dari gejala perkembangan kematangan seksual.

Fenomena tersebut dapat diamati dengan banyaknya kejadian yang saat ini banyak terjadi yaitu perilaku masturbasi terjadi pada remaja laki-laki yang sedang mengalami pubertas, bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja laki-laki diusia tersebut sudah pernah melakukan aktivitas masturbasi. Dengan adanya fenomena tersebut masyarakat dituntut untuk dapat menanggapi aktivitas masturbasi dengan cara yang bijak, supaya kebiasaan melakukan masturbasi tidak menimbulkan permasalahan lain seperti halnya penyakit fisik maupun gangguan psikis.

Bararah (2010), mengemukakan bahwasanya terdapat standar pada frekuensi seseorang melakukan masturbasi, dengan intensitas maksimal melakukan masturbasi sebanyak 2-3 kali pada setiap minggu ataupun 12 kali melakukan masturbasi setiap bulan maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut masih dapat dikatakan sebagai perilaku seksual yang normal dan lazim dilakukan. Wirawan (Lichyati, 2009), berikutnya terdapat pula pembagian tindakan abnormal yakni perilaku menyimpang seksual serta perilaku penyimpangan etika pada seksualitas penyimpangan tersebut dibagi menjadi 2 jenis, yakni melakukan penyimpangan seksual yang dilatarbelakangi oleh kelainan objek serta kelainan pada penyaluran. Selanjutnya bila ditelusuri lebih dalam lagi, ketika masturbasi dipandang dengan lebih khusus maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyimpangan etika dan melakukan seksual serta penyimpangan dalam menyalurkan perilaku seksual.

Diketahui bahwa 9 dari 10 orang melakukan masturbasi mereka mengatakan bahwa mereka melakukan masturbasi dikarenakan perilaku meniru serta mempraktekkan informasi-

informasi yang mereka dapat dari media, dan penelusuran ini dilakukan pada pelaku-pelaku masturbasi yang melakukan konsultasi pada dokter, psikolog, hingga kepada para pendidik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pengaruh dari dunia luar yang salah dalam menyampaikan informasi di media sehingga hasil yang didapatkan dari informasi tersebut tidak menguntungkan bagi pembaca, selain hal itu dilatarbelakangi juga dengan keinginan melakukan hubungan seksual yang semakin memuncak, sehingga remaja dapat dengan mudah melakukan masturbasi atau biasa juga disebut dengan onani (Kartono, 2009).

Kartono juga melanjutkan pembahasannya dengan mengemukakan bahwa pada seseorang dapat terjadi kematangan seksual secara menggebu-gebu walaupun hanya dirasakan pada dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain, akan tetapi perasaan lainnya remaja sebenarnya menyadari bahwa hal yang dilakukan tersebut dilarang dan ingatan mengenai larangan tersebut akan muncul saat suara hati yang menyuarakannya akan tetapi ia tetap melakukan masturbasi guna memuaskan diri secara ril untuk memenuhi dorongan seksualnya, setelah itu remaja akan mengalami kecemasan, merasa bingung dengan apa yang terjadi, bahkan lebih parahnya remaja dapat saja kehilangan akal sehatnya di usia yang masih sangat muda. Akan tetapi ketika seorang remaja tidak sadar saat ia mulai terdorong untuk melakukan masturbasi demi mencapai dorongan nafsunya maka remaja akan kembali melakukan masturbasi. Pada usia remaja 11-14 tahun akan menjadi efektif yakni solusi yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan dialog secara mendalam dengan orang tua yakni ibu dan ayah, lalu dengan seorang psikolog, maupun seorang dokter,

yang kemudian mereka akan memberi saran dengan baik dan bijaksana sehingga hal tersebut dapat menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tepat.

Dari berbagai perilaku masturbasi yang dilakukan pada tiap kalangan, akan tetapi terdapat faktor terbesar yang menjadi pengaruh seseorang dalam melakukan masturbasi terutama terjadi pada kaum pria, pengaruh tersebut bisa didapat dari pengaruh lingkungan yang sudah tidak sehat serta dilatarbelakangi pula dengan banyaknya naluri seksual untuk dapat memenuhi kepuasan seksual, selanjutnya hal tersebut dilandasi pula dengan bagaimana cara mereka menjalani kehidupan mereka baik dalam memilih film yang akan ditonton, pakaian yang akan dikenakan, bacaan yang hendak dibaca, hingga besarnya arus perkembangan teknologi yang ada (Utsmans, 2000).

Berbagai macam pemaparan di atas mulai sangat terasa dengan kondisi yang tampak ada dimasyarakat saat ini. Didorong dengan fasilitas digital yang sangat mudah untuk didapatkan baik dengan cara membacanya dimedia masa, yang sudah pasti akan lebih menggiurkan untuk diikuti yang tanpa disadari bahwa perilaku itu akan menjadi sangat mengerikan. Dengan mereka melihat segala hal yang diperlihatkan oleh layar televisi, papan-papan reklame, bahkan poster yang kemudian fasilitas-fasilitas tersebut akan meningkatkan gairah seseorang serta semangat yang besar. Situasi seperti itu akan menghasilkan dampak negatif karna akan menjadi tidak baik pada perkembangan kejiwaan, mental, serta akal pada generasi muda (Utsman, 2000).

6. Pola Respon Seksual Masturbasi

Willian Maters dan Virginia Johnson (dalam King, 2010), mengobservasi serta mengukur ada tidaknya perubahan respon secara fisiologi dengan seksama di 382 perempuan serta 312 laki-laki saat responden sedang melakukan masturbasi yang bisa dikatakan sedang melakukan hubungan seksual. Bentuk serta pola respons seksualitas manusia *human sexual response pattern* tersusun dari empat fase gairah manusia saat melakukan masturbasi, yakni :

a. Tahap Bergairah (*excitement*)

Merupakan fase dengan dimulai perilaku responsif secara erotis, yang dapat bertahan hingga hitungan menit bahkan hitungan jam, bergantung dengan perilaku natural saat melakukan aktivitas seks yang dikaitkan. Pembuluh darah ikut membesar serta aliran darah meningkat di area genital serta otot menjadi tegang hal tersebut menjadi ciri-ciri dari tahap ini. Tanda yang sangat jelas pada respon yang dihasilkan ialah pada tahapan ini terjadi lubrikasi di vagina serta ereksi parsial di penis.

b. Tahap datar (*plateau*)

Pada tahap datar ialah lanjutan dari adanya peningkatan rangsangan saat dimulainya tahap pertama. Nafas yang akan semakin cepat, lalu detak jantung berdetak lebih cepat, serta meningkatnya tekanan darah yang terjadi ditahap bergairah akan lebih semakin intens terjadi, ereksi penis dan lubrikasi akan menjadi lebih sempurna, serta orgasme menjadi makin dekat.

c. Tahap orgasme

Sebagain besar orang mengatakan bahwa mereka merasa berhenti melakukan aktivitas ketika orgasme sedang berlangsung, namun sesungguhnya pada tahap orgasme hanya dapat bertahan 3 sampai dengan 15 detik. Dapat dikatakan bahwa orgasme erat hubungannya dengan pelepasan berbagai macam tegangan neuromuskular yang seakan-akan ingin meledak serta hadirnya perasaan senang yang lebih intens. Akan tetapi orgasme terjadi tidak sepenuhnya akan sama pada tiap orang. Misalnya pada wanita akan menunjukkan 3 bentuk pola yang berbeda saat orgasme, yakni terdapat orgasme majemuk, tanpa adanya orgasme, serta ada tahap bergairah yang tanpa melewati tahap datar.

7. Tahapan Masturbasi

Proses-proses individu dalam melakukan masturbasi akan berlangsung secara perlahan-lahan. Yang diawali dengan individu yang berusaha untuk mencari kepuasan, serta akhirnya individu tersebut menjadi terikat dan kemudian dikuasai sepenuhnya oleh aktivitas masturbasi. Aktivitas ini akan berlangsung secara berkala dengan basis siklus candu. Secara mendalam Cames (dalam Fisher 1994), pun mengemukakan siklus masturbasi individu adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Pecandu memikirkan masturbasi atau perilaku seks secara terus menerus. Sebagian isi pikiran didominasi oleh pemikiran serta khayalan tentang masturbasi perilaku seks.
- b. Pecandu akan mulai melakukan banyak kebiasaan tertentu. Berbagai kebiasaan tersebut yakni pemikiran mengenai macam-

macam khayalan tertentu serta aktivitas menonton film atau gambar porno bahkan mencapai pergi ketempat tertentu yang biasa dipakai sebagai tempat pemuas gairah dan mendorong dorongan seksual.

- c. Pecandu akan melakukan masturbasi yakni kegiatan seksual yang serupa dengan intensitas berkala.
- d. Perasaan hancur sehingga memunculkan perasaan ingin menegatifkan perasaan. Pecandu umumnya akan merasa kotor, hingga tidak bisa menguasai diri dengan baik, ataupun pada beberapa kasus untuk dapat menyelesaikan perasaan putus asa dapat melakukan bunuh diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan perilaku masturbasi yakni pecandu akan memikirkan perilaku seks secara terus menerus, kemudian pecandu akan melakukan banyak kebiasaan berupa mengkhayal serta menonton film porno, lalu pecandu akan melakukan masturbasi secara berkala, dan yang terakhir pecandu akan merasakan perasaan hancur, kotor sehingga tidak bisa menguasai diri dengan baik.

8. Faktor-Faktor Pendorong Masturbasi

Selanjutnya terdapat berbagai macam hal yang melatarbelakangi sebagai faktor lain untuk mendorong keberlangsungan masturbasi yakni (Ngadiyo, 2010):

- a. Kurang mampu dalam menjaga pandangan
- b. Pikiran yang kotor
- c. Kurang memperbanyak kegiatan positif
- d. Kurang mengisi waktu dengan belajar

- e. Adanya pengaruh dari media cetak serta elektronik
- f. Adanya pergaulan bebas

Terdapat banyak hal yang bisa mendorong individu untuk dapat melakukan masturbasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sarwono,2008) yakni :

- a. Eksplorasi, adalah salah satu faktor yang menjadi pendorong bagi individu dapat melakukan masturbasi, dan hal tersebut nyatanya sudah dilakukan mulai sejak kecil dan umumnya mereka melakukan dengan spontanitas untuk rasa ingin tahu saja.
- b. Pernah melihat hubungan orang tua, melakukan masturbasi dikarenakan melihat orang tuanya pernah melakukan hubungan seksual antara suami istri secara tidak disengaja.
- c. Belajar dari teman sebaya
- d. Belajar dari orang yang dewasa
- e. Melihat gambar porno

Sarwono mengatakan (2005), perilaku seksual yang terjadi remaja adalah pengaruh dari berbagai faktor meningkatnya seksualitas, menunda usia perkawinan, adanya sebaran informasi serta rangsangan seksualitas melalui saluran media, sering dikomunikasikan di dalam keluarga, perkembangan zaman yang membuat pergaulan menjadi semakin bebas, kurangnya ketaatan beragama.

Sarwono (dalam Sekarrini, 2012), ia mengemukakan terdapat berbagai macam faktor sehingga mempengaruhi perilaku masturbasi, yakni:

a. Perubahan Hormonal

Terjadinya Peningkatan hormon seksual di diri pria serta wanita sehingga menimbulkan hasrat atau disebut sebagai libido seksualitas pada remaja. Hasrat seksual pada saat muncul akan membutuhkan penyaluran dengan cara melakukan aktivitas seksual.

b. Penundaan usia perkawinan

Adalah bentuk menunda penyaluran hasrat seksualitas yang diakibatkan dengan terjadinya penundaan perkawinan, sehingga adanya UU yang telah menetapkan batas umur perkawinan yakni minimal diumur 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria.

c. Norma di Masyarakat

Norma agama telah ada di dalam masyarakat yakni ketika seseorang dilarang melakukan perbuatan hubungan seksual di luar pernikahan, adanya larangan ini kemudian berkembang menjadi lebih luas terhadap perilaku seksual layaknya masturbasi. Maka dari itu bagi remaja yang tidak mampu menahan dirinya akan cenderung melakukan aktivitas seks seperti masturbasi.

d. Penyebaran informasi dengan menggunakan media masa

Tersebar nya informasi serta perilaku rangsangan seksual dengan cepat melalui media masa sehingga dengan berkembangnya teknologi canggih akan membuat kecenderungan remaja menjadi semakin sering melakukan aktivitas seksual yang tak dapat ditahan lagi. Remaja saat sedang di fase ingin tahu serta ingin mencoba umumnya tidak

pernah mendapat pengetahuan secara lengkap dan tepat mengenai seksualitas oleh kedua orang tuanya.

e. Tabu-larangan

Diawali dengan tidak memiliki pengetahuan serta sikapnya yang menjadikan pembicaraan seks seolah menjadi tabu untuk diperbincangkan, orang tua umumnya tertutup serta enggan memperbincangkan persoalan yang ada hubungannya terhadap seksualitas dengan anaknya.

f. Pergaulan serta akses menjadi semakin mudah

Hasil dari adanya perkembangan zaman serta peran pendidikan dengan perempuan yang kini semakin menjadi dengan pria, terdapat kecenderungan adanya pergaulan bebas yang sangat pesat diantara wanita dan pria maka dari itu menjadi penyebab timbulnya rangsangan seksual yang semakin meningkat dengan intensitas sering dilakukan.

9. Dampak Masturbasi

Bentuk melampiaskan masturbasi bila tidak dapat dikendalikan mengakibatkan dampak yang buruk untuk pembentukan perilaku individu lalu daya tahan psikis akan menjadi menurun, sebagian besar hasil dari yang ditimbulkan bila individu sering melakukan masturbasi, yakni:

a. Dampak Fisik (Fisher, 1994)

- 1) Melihat dari segi fisik, masturbasi umumnya memberi dampak rasa lelah pada seseorang dikarenakan masturbasi pada biasanya dilakukan secara tergesa-gesa agar mencapai ejakulasi.

- 2) Menggunakan alat bantu dengan berlebihan serta tidak dapat menyebabkan luka ataupun infeksi di bagian kelamin.
- 3) Masturbasi yang dilakukan tidak tepat serta tidak dapat dikontrol bisa merusak selaput darah yakni keperawanan dikelamin wanita, serta pada pria bisa merusak ataupun memutuskan jaringan pada darah di Phallus yang bisa mempengaruhi kekuatan eraksi sehingga akan semakin melemah.
- 4) Ejakulasi dini. Yakni ketika pria melakukan masturbasi dengan memiliki tujuan supaya cepat mencapai klimaks, akan memiliki kemungkinan pria itu akan mengalami ejakulasi yakni mengeluarkan mani dengan terlalu dini setelah ia sudah menikah, maka dari itu kebiasaan cepat untuk mencapai titik puncak atau klimaks.

Ketika seseorang sering melakukan masturbasi secara rutin, atau terlampau banyak di satu waktu yang sama, sehingga individu tersebut memiliki kemungkinan akan kehilangan rasa peka dibagian alat kelamin atau *sexual anesthesia*.

b. Dampak Mental atau Psikologis

Akan lebih banyak efek secara mental dibanding efek secara fisik yang dapat terjadi akibat seseorang melakukan masturbasi. Efek tersebut adalah efek yang dapat dirasakan individu (Fisher, 1994) yaitu :

- 1) Masturbasi bisa menyebabkan rasa bersalah serta rasa malu. Sebagian besar individu merasakan malu untuk menyebutkan permasalahan masturbasi yang sering ia lakukan, umumnya masturbasi dilakukan secara individu ditempat rahasia dan tersembunyi dari banyak orang

dikarenakan rasa malu. Serta akan mendapat dosa bagi seseorang yang melakukan masturbasi, akibat dari itu individu akan memiliki perasaan bersalah, berdosa, kotor ketika memandang dirinya sendiri. Banyak agama melarang aktivitas ini dikarenakan bisa berpengaruh pada mental serta akhlak seseorang pada kemudian hari.

- 2) *Self-control* yang rendah. Masturbasi biasanya dilakukan karena adanya rangsangan-rangsangan diluar stimuli tidak bersifat instinktif. Berarti semakin baik kontrol pada diri perilakunya akan menjadikan individu dengan *self-control* yang baik menjadi menjauhi perilaku masturbasi. Seseorang bisa melakukan represi pada stimuli tanpa harus dilakukannya masturbasi saat dorongan seksual semakin meningkat. Remaja diharap dapat menguasai serta mengelola pikiran dan dapat menjaga lingkungan agar tidak menggerakkan dorongan seksualitas sehingga diakhir bisa mendorong remaja agar melakukan masturbasi (Fisher, 1994).
- 3) Umumnya orang yang melakukan masturbasi, yakni utama seorang pria akan menimbulkan krisis kepercayaan diri (*self-confidence*). Masturbasi umumnya dilakukan secara terpaksa. Pada laki-laki akan berupaya memacu orgasme agar dapat mencapai kepuasan ketika melakukan masturbasi, sehingga akan muncul rasa takut gagal ketika berhubungan seksual dikarenakan terjadi ejakulasi dini, serta rasa takut ketika tidak mampu memberi kepuasan pada sang istri kelak.
- 4) Sebagian orang mengemukakan masturbasi memiliki sensasi lebih nikmat dibanding dengan berhubungan seks, dari

sensasi inilah dapat menyebabkan kompulsif masturbasi. Masturbasi kompulsif merupakan perilaku kejiwaan lainnya adalah tanda adanya permasalahan kejiwaan serta perlu ditangani oleh profesional. Tahapan akhir ketika masturbasi kompulsif tidak terselesaikan secara tepat yakni akan muncul *sexual addicted*, perasaan candu terhadap aktivitas-aktivitas seksual.

Contohnya ketika memakai alat bantu seksual yang bisa mempengaruhi perilaku serta sikap terhadap seks. Alat seks yakni mesin yang memiliki perbedaan dengan manusia, benda-benda tersebut bisa menyebabkan candu secara berlebihan dikarenakan sensasi yang dihasilkan memiliki perbedaan dengan kemampuan yang dimiliki manusia.

- 5) Masturbasi yang dilakukan dengan intensitas sering bisa menjadi suatu obsesif natural dalam diri individu. Rangsangan seks akan secara berkelanjutan serta membutuhkan objek sebagai pelampiasan dan dilakukannya dengan masturbasi, sehingga akan menjadi kebiasaan buruk, umumnya remaja dapat mengalami penurunan konsentrasi yang sangat drastis.
- 6) Bayangan-bayangan yang tidak sehat, umumnya akan masturbasi dibarengi dengan munculnya khayalan. Munculnya berbagai macam khayalan tersebut mampu menjadi sesuatu untuk mengikat individu secara mental agar melakukan aktivitas masturbasi, situasi tersebut jelas tidak menjadi sehat serta bisa membuat seseorang hanya fokus pada dunia khayalan saja.

- 7) Isolasi, masturbasi merupakan pelampiasan dari dunia yang penuh akan khayalan lalu membuat seseorang menjadi tertarik dari pergaulan pada umumnya. Individu seperti itu ketika semakin lama ia akan menjadi semakin terisolir, serta merasakan kesepian dan sendirian secara mendalam.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder pada edisi ke empat menyebutkan bahwa masturbasi merupakan abnormalitas ketika masturbasi hanya menjadi satu-satunya perilaku seksual yang dilakukan kemudian dengan seringnya dilakukan maka akan menjadi sesuatu hal yang kompulsif atau disfungsi seksual (Kaplan, 1997).

Menurut PKBI (1999), beberapa masturbasi yakni :

- a. Infeksi
- b. Energi psikis serta fisik menjadi terkuras maka individu akan menjadi mudah lelah
- c. Pikiran selalu menuju fantasi seksual
- d. Munculnya rasa bersalah serta berdosa
- e. Bisa dapat menyebabkan kelecetan ketika dilakukan dengan frekuensi tinggi
- f. Memiliki kemungkinan mengalami ejakulasi secara dini ketika berhubungan intim
- g. Kurangnya biasakan menyebabkan rasa puas dengan pasangan, karena jika sudah menikah tidak terbiasa memuaskan diri sendiri.
- h. Memunculkan kepuasan diri
- i. Memiliki sifat candu

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari masturbasi terdiri dari dampak fisik dan dampak psikis.

10. Hukum Masturbasi

Tamimi (dalam Ngadiyo, 2010), mengemukakan mengenai hukum melakukan masturbasi di dalam islam, yaitu :

a. Hukum haram

Islam merupakan agama yang selalu merahmati seluruh alam semesta beserta dengan isi-isinya mengatur segala hal berlandaskan Al-Qur'an , sunnah, ijma', serta qiyas. Begitupun juga, pada hukum masturbasi, sudah para disepakati oleh jumhur ulama yaitu mayoritas ulama. Diantaranya Ibnu Taimiyah, Mahab maliki, Mahzab Syafi'i, dan Maazhab Hanafi. Seiring dengan firman Allah yang menjadikan masturbasi memiliki hukum yang haram untuk dilakukan.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥٠﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٥١﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْعَادُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya :“dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mere miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari dibalik itu (zina, dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang yang melampui batas”(QS Al-Mu'minin,5-7.)

Allah yang maha pengasih serta maha penyayang sudah memberi perintah kepada manusia agar selalu menjaga kesucian diri, baik badan, pakaian, maupun tempat tinggal. Melalui ayat

tersebut secara jelas bahwasanya manusia diwajibkan untuk selalu menjaga kemaluannya dari hal-hal yang melampaui batas. Ia telah mengatur hubungan seksual yang sah dengan isteri tercinta guna melangsungkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Apabila suami dan istri menyalurkan nafsu birahinya ke tempat-tempat prostitusi, perbuatan itu jelas perbuatan zina da itu dosa besar. Begitu juga dengan masturbasi dapat digolongkan perbuatan yang tidak menjaga kemaluannya sehingga masturbasi memiliki status hukum haram. Jumhur ulama pun mengharamkan perihal masturbasi dengan dalih seperti :

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَحْدُونَنَكَ حَا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَالَّذِينَ
يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا
وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ
إِنْ أَرَدَنْ تَخَصُّصًا لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ
بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya : “dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya, sampai Allah memeberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kau miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada keaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikarunikan_Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa “ (QS An-Nur; 33).

Dari dua ayat diatas kemudian menjelaskan mengapa masturbasi itu diharamkan, diantaranya :

- 1) Sesungguhnya Allah memerintahkan orang islam yang belum mampu kawin agar menjaga kesucian drinya. Dalam ushul fiqh kaidah perintah menunjukkan hukum wajib. Artinya, barang siapa belum bisa atau belum mampu menikah, diwajibkan atas dirinya untuk menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskannya ke jalan yang tidak diridhoi oleh Allah.
- 2) Apabila tidak segera menikah, ia akan bisa terjerumus untuk mengikuti rayuan setan dengan mengikuti nafsu syahwatnya dan berbuat maksiat yang jelas berdosa. Jangan sampai sebagai seorang muslim terjerumus ke dalam pacaran yang akan membawanya ke arah perzinaan. Jadi, menikah itu lebih baik dan juga akan terjaga kesuciannya.

Selain itu, apabila telah menjaga kemaluannya dari berbuat maksiat, kamu akan terhindar dari usaha untuk melakukan dosa besar lainnya. Di antara dosa besar adalah homoseksual, baik itu gay maupun lesbi, bisa juga biseksual yang menyukai dua jenis kelamin yang hanya ingin memuaskan diri dengan memuja rupa dan birahi semata.

Masturbasi disini merupakan perbuatan yang tergolong tidak menjaga kemaluan dan kesucian karena masturbasi memang penyaluran selain hubungan seksual yang disyariatkan dalam Islam. Oleh karena itu, apabila seseorang melakukan masturbasi atau onani, ia telah berbuat sesuatu yang mengandung hukum haram. Allah tidak pernah berfirman tentang penghalalan masturbasi atau onani

bagi mereka yang tidak mampu melaksanakan perkawinan dan sebaliknya Allah justru memerintahkan untuk memelihara diri.

b. Hukum Makruh

Mahzab Hambali memberikan hukum makruh terhadap perbuatan masturbasi. Hal ini didasarkan pada qiyas (analogi) bahwa masturbasi atau onani merupakan perbuatan mengeluarkan sperma (air mani) dari badan dan sperma itu sendiri adalah sebagian atau merupakan isi dari anggota badan. Dengan demikian, masturbasi itu boleh dilakukan (Fachri, 1986). Masturbasi termasuk perbuatan yang tidak terpuji dan bukanlah akhlak yang baik. Karena memang penyalurannya tidak sesuai dengan semestinya atau tidak dengan hubungan seksual bersama istri atau suami yang sah. Ibnu Hazm dalam masalah masturbasi atau onani memberikan pendapatnya “Bahwa orang laki-laki dan perempuan yang menyentuh alat vital masing-masing menurut *ijma'* para ulama hukumnya mubah (boleh) dan tidak haram.

c. Hukum Mubah

Para ulama memang memilih beberapa pendapat seputar hukum masturbasi. Walaupun jumhur ulama (mayoritas ulama) itu mengharamkan, seperti Al-Hasan, Amr bin Dinar, Ziyad bin Abi Al-‘Ala, dan Mujahid. Al-Hasan memberikan pendapatnya bahwa masturbasi atau onani itu boleh dilakukan sewaktu dalam peperangan. Jika dalam keadaan terpaksa, suami itu meninggalkan istrinya untuk beberapa saat. Kemudian mereka melakukan masturbasi dengan keadaan darurat di tempat masing-masing. Jadi, berdasarkan pendapat diatas hal itu

dibolehkan dilakukan. Artinya, hukum dibolehkannya masturbasi karena keadaan mendesak dan terpaksa.

Dari tiga pendapat diatas yang berkaitan dengan hukum, masturbasi atau onani bisa dilihat mana yang lebih tepat untuk dijadikan pedoman. Hal ini sesuai dengan dalil naqli berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah tentang haramnya masturbasi. Dengan demikian, hukum dari masturbasi adalah haram. Namun bagi yang berpendapat makruh dan mubah itu memang hanya sedikit perbedaan dengan kebanyakan ulama (Ngadiyo,2010).

B. Kerangka Berpikir



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,A. (2014). *Hubungan Pengetahuan dan sikap remaja laki-laki dengn kejadian masturbasi*
- Abramson,P.R.(1973). *The relationship of the Frequensy of Masturbation to Several Aspect of Personality and Behavior. In The Journal of Sex Research (Vol.9, Issue 2)*
- Achmanto,M. (2008). Pengaruh Masturbasi terhadap Kesehatan Jiwa. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Ahsin, & Hafidz, W. (2007).*Fikih Kesahatan*.Jakarta : Amzah
- Alwisol.(2012), *Metode Riset Kualitatif*.Artikel, Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran, Universsitas Negeri Makassar.
- Ardiani DW. Perilaku Masturbasi Pada Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Minat Terhadap Informasi Tentang Seksualitas. Unika Soegipranata. 2009.
- Astaqaulyah. (2008). Refeat Pengaruh Masturbasi Terhadap Kesehatan mental.
- Azhar, A.A,M. (2001). *Pendidikan Seks bagi Remaja*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bararah, V. R. (2010). *Masturbasi Yang Kelewat Sering Juga Bisa Berbahaya*.
- Bockting,W.O.(2002). Masturbasi as a measnd of Acieving Sexual Health. *Journal of Psychology and Sexuaity,1-4*
- Boyke (2010).*It's All about Sex a-z* .Jakarta : PT. BUmi Aksara

- Boyke. (2006) *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Sek.* Jakarta: Bumi Aksara. Masland, R.P. *What Teenagers Want to Know about Sex.* (Windy, M.T., Penerj).
- Bukhori. (1993). *iIslam dan Adab Seksual : menguraikan Kehidupan Seks Manusia Menuju Tatakrma yan Benar Menurut Agama Islam.* Jakarta : Buni Aksara
- Calhoun, J.F. & Acocella, JR. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, Third Edition. New York : McGraw-Hill Publishing Company.
- Carroll, J.L. (2016). *Sexuality now.* USA. Thomson Wadsworth.
- Corcoran, K., & Fischer, J. (1987). *Measure for clinical practice a sourcebook.* New York: The Free Press
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.* Grasindo
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dianawati, A. (2002). *Pendidikan Seks untuk Remaja .* Jakarta : Kawan Pustaka
- Dwi Jayanti, R., Mujaab Masykur, A., & Soedarto tembalang Semarang, J. S. (2015). *PENGAMBILAN KEPUTUSAN BELUM MENIKAH PADA DEWASA AWAL.*
- Fachri, A. (1986). *Perkawinan, Sex, dan Hukumnya.* Pekalongan : Penerbit Bahagia
- Farisa, D. T., Deliana, S.M., & Hendriyani, R. (2013). *Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita SLB N Semarang.* Jurnal Penelitian Psikologi, 26-28

- Fauzan Franzfabian, A., & Dewi, K.S, (2015). HIDUP DENAN PPERILAKU SEKS BEBAS PADA INDIVIDU DEWASA AWAL SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS (VOL. 4,Issue 2)
- Fisher, D.L. (1994). *Jalan Keluar dari Jerat Masturbas*. Yogyakarta : CV.Andi Offset.
- Freud, Sigmund. (2003). *Tree Contributions to The Theory of Sex*. Terj. Apri Dabnarto. "Teori Seks., Yogyakarta : Jendela.
- Ghufron, M.N & Risnawati. R.S. (2010). *Toeri-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hall, C.S., & Lindzey.G. (2005). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hathout, H. (2009). *Panduan Seks Islami*. Jakarta:Zahra
- Hawari, Dadang. (1998). *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti Primayasa.
- Hurlock, E.B. (2010). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kaestle, C., E., & Allen, K.r. (2011). The role of masturbation in helath sexual development : Perceptions of oung adult. *Archives of sexual of behavior*.
- Kartono, K. (2009). *Pskologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Kauma, Fuad. *Sensasi Remaja Dimasa Puber. Dampak Negatif Dan Alternatif Penanggulangannya*. Kalam mulia. Jakarta. 20
Kamus Standar Lengkap Inggris-Indonesia: Dhany R. Cysco, Penerbit Buana Ilmu Populer. 2003.
- Kusmiran E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.

- Musnamar, Thohari, (eds), (1992), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII Press.
- Nasution Harun, (1985). *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1. Jakarta : UI Press.
- Ngadiyo. (2010). *How to Handle Masturbation, Tips Aman Dapatkan Kenikmatan Abadi*. Jakarta : Pt. Tiga Serangkai Pustakan Mandiri.
- Notosoedinjo, Moeljono dan Latipun, (2002). *Kesehatan Mental*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugraha, B.D. (2010). *Problematika Seks dan Solusinya for Teens*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwandari, E. K.(2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi revisi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratiwi, S. (2009). Hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos. *Jurnal penelitian psikologi*, 11(2), 88-89.
- Rakhmad, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridha, Akram. *Remaja tanpa masalah*. Qisti Press. 2005.
- Ridha, Akram. *Puber tanpa Gejolak*. Qisti Press. Jakarta. 2005
- Santrock, J..(2005). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono SW. *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers. 1989

- Sarwono, S.W. (1984). Pengantar Umum Psikologi. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Pt Raja Grafindo.
- Sarwono,S.W.(1998). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto,S., 7 Redza, T. (2014). *Hubungan pengetahuan tentang masturbasi, kontrol diri, dan paparan media pornografi terhadap perilaku masturbasi mahasiswa yang tinggal di asrama di Samarinda tahun 2012*.
- Sitanggang, M.H. (2012). *Masturbasi ditinjau dari Perspektif Kristen*.Veritas.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi umum : dalam lintasan sejarah*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang remaja dan permasalahannya* .Jakarta : Sagung Seto.
- Sunarsih S, Purwanti S dan Khosidah A. Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi Dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Remaja Putra di SMA Wongsorejo Gombong Kebumen. *Jurnal Bidan Prada*. 2010.
- Taylor, S.E. (1999). *Health Psychology*.Boston. Mc. Graw Hill Company.
- Thomurg, D & Kin, H.S. (2002).*Youth pornografi, and The internet*.
- Warlenda,S.V., Wahyudi, A., & Siregar,Z,S. (2018). Determinan masturbasi pada rmaja di SMA Negeri 3 Tapung Kabupaten Kampartahun 207. *Jurnal kesehatan Komunitas*.

Yusuf I. *Penyimpangan perilaku seksual*. Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Dipenogoro, 2013.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007